

Sinergisitas Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Komite Sekolah Berbasis Prinsip Kolegalitas Islami

Edi Wardani¹, Sukandar Hadi², Tabrani³, Masruri⁴, Zaharudin⁵

^{a,b,c,d} Universitas Syekh Maulana Qori, Indonesia

^e UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

¹ediwardani2@gmail.com, ²sukandarhadi2023@gmail.com, ³tabraniidris095@gmail.com,

⁴masruriilhamalif@gmail.com, ⁵zahar.unu92@gmail.com.

*Correspondent Author; *ediwardani2@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

xx-xx-xxxx

Revised:

xx-xx-xxxx

Accepted:

xx-xx-xxxx

Keywords

Madrasah Leadership;
School Committee; Islamic
Collegiality; Collaborative
Leadership; Islamic
Educational Governance.

ABSTRACT

This study aims to develop a conceptual model of Synergistic Leadership between Madrasah Principals and School Committees Based on Islamic Collegiality Principles as an alternative approach to strengthening madrasah governance and improving educational quality. This study employed a qualitative approach using a library research method through a systematic synthesis of relevant academic literature on educational leadership, collaborative leadership, school governance, and Islamic leadership. Data analysis was conducted through thematic identification, conceptual categorization, and integration of previous research findings to construct a contextual framework for Islamic educational institutions. The findings reveal that leadership synergy between madrasah principals and school committees is formed through five main components: shared vision, strategic communication and coordination, participatory decision-making, shared accountability, and partnership networking. This study introduces the concept of Islamic Collegiality as a new framework that integrates the principles of *syūrā* (consultation), *amanah* (trust and responsibility), *'adl* (justice), *mas'uliyah* (moral accountability), and *ta'āwun* (cooperation) as the foundation of leadership relationships between madrasah principals and school committees. This model expands the perspective of collaborative leadership by incorporating ethical, social, and spiritual dimensions that characterize Islamic education. The study contributes theoretically to the development of Islamic educational leadership studies and provides practical implications for strengthening madrasah governance that is participatory, transparent, accountable, and sustainable.



Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, untuk membangun sistem tata kelola yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan. Madrasah tidak lagi cukup hanya mengandalkan kemampuan internal organisasi, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem pendidikan yang efektif (Nurhayati, Dina Liana, 2025). Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama perubahan organisasi melalui kemampuan merumuskan visi, mengelola sumber daya, membangun budaya mutu, serta

menciptakan hubungan sinergis dengan masyarakat (Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Kepemimpinan pendidikan modern menempatkan kepala sekolah atau kepala madrasah bukan hanya sebagai pengelola administrasi, tetapi sebagai pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi, memberdayakan, dan mengembangkan seluruh komponen organisasi pendidikan (Mincu, 2022).

Kepemimpinan kepala madrasah dalam perspektif pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kelembagaan, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Seorang pemimpin pendidikan Islam dituntut mampu menghadirkan nilai amanah, keadilan, keteladanan, musyawarah, serta kepedulian terhadap perkembangan seluruh warga madrasah. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan kepemimpinan yang tidak bersifat dominatif, melainkan hubungan yang mengedepankan kerja sama, penghargaan terhadap kontribusi setiap pihak, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun kepercayaan, memberikan motivasi, serta menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai positif (Wahyuni & Maunah, 2021).

Salah satu aspek penting dalam penguatan tata kelola madrasah adalah keberadaan komite sekolah atau komite madrasah sebagai representasi partisipasi masyarakat. Komite madrasah memiliki peran strategis dalam memberikan pertimbangan kebijakan, mendukung program pendidikan, melakukan pengawasan, serta menjadi penghubung antara madrasah dengan masyarakat. Kehadiran komite bukan sekadar sebagai pelengkap administratif, tetapi sebagai mitra strategis kepala madrasah dalam merancang dan melaksanakan berbagai program peningkatan mutu pendidikan. Penelitian mengenai pemberdayaan komite madrasah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat melalui komite mampu memperkuat implementasi manajemen berbasis madrasah serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan (Mariani, Zaitun, & Sohiron, 2023).

Namun, dalam praktiknya, hubungan antara kepala madrasah dan komite sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pada sebagian lembaga pendidikan, komite sekolah masih diposisikan sebagai lembaga formal yang hanya memberikan persetujuan terhadap kebijakan kepala madrasah, bukan sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan. Pola hubungan yang demikian menunjukkan bahwa prinsip partisipasi masyarakat dalam manajemen pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen berbasis sekolah sangat bergantung pada kualitas hubungan kolaboratif antara pemimpin sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Hubungan yang bersifat satu arah dapat menghambat munculnya inovasi dan mengurangi rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pendidikan yang dikembangkan sekolah (Hayatunnisa, Syarifudin, Supardi, Zohriah, & Mu'in, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan kepala madrasah dan komite sekolah bukan hanya berdasarkan aspek struktural, tetapi juga berdasarkan nilai dan prinsip keislaman. Salah satu konsep yang relevan untuk menjelaskan hubungan tersebut adalah prinsip kolegalitas Islami. Kolegalitas Islami mengandung makna hubungan kemitraan yang dibangun atas dasar kesetaraan peran, penghargaan terhadap kontribusi setiap pihak, musyawarah dalam pengambilan keputusan, amanah dalam menjalankan tanggung jawab, serta orientasi terhadap kemaslahatan bersama. Konsep ini menempatkan kepala madrasah dan komite sekolah sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun mutu pendidikan, bukan sebagai pihak yang memiliki hubungan hierarkis semata.

Kajian tentang kepemimpinan pendidikan selama ini lebih banyak menyoroti pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, budaya organisasi, atau peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, penelitian mengenai komite sekolah lebih banyak berfokus pada aspek partisipasi masyarakat dan fungsi kelembagaan. Penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional mampu meningkatkan profesionalisme guru serta memperkuat budaya organisasi madrasah (Sholihah, Syukur, Ismail, Zaenurrosyid, & Hussin, 2023). Sementara penelitian tentang manajemen kolaboratif menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan pendidikan dapat meningkatkan efektivitas program dan daya saing lembaga pendidikan (Fatimah, 2023). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana hubungan kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah dibangun melalui prinsip kolegalitas Islami masih relatif terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Selama ini, sinergi antara kepala madrasah dan komite sekolah sering dipahami dalam kerangka manajemen modern yang menekankan aspek kolaborasi dan partisipasi, sementara dimensi nilai-nilai Islam yang menjadi karakter utama madrasah belum banyak dieksplorasi. Padahal, nilai-nilai Islam seperti musyawarah, amanah, ukhuwah, keadilan, dan tanggung jawab sosial memiliki potensi besar dalam membangun model kepemimpinan pendidikan yang lebih kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui pengembangan perspektif sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah berbasis prinsip kolegalitas Islami. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori kepemimpinan pendidikan dengan nilai-nilai Islam dalam memahami hubungan antara pemimpin madrasah dan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya melihat kepala madrasah sebagai aktor utama pengambil kebijakan dan komite sekolah sebagai pendukung program, tetapi memandang keduanya sebagai mitra kolegal yang memiliki tanggung jawab bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman baru mengenai model hubungan kelembagaan yang menggabungkan profesionalitas manajemen pendidikan dengan nilai spiritual Islam.

Penelitian mengenai sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah berbasis kolegalitas Islami menjadi penting dilakukan karena keberhasilan madrasah pada masa kini tidak hanya ditentukan oleh kualitas manajemen internal, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat. Madrasah membutuhkan pola kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan aspek profesional, sosial, dan spiritual agar mampu menghadapi tantangan perubahan zaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh model konseptual yang memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi kepala madrasah, komite sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam membangun tata kelola madrasah yang partisipatif, berintegritas, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah berbasis prinsip kolegalitas Islami. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, pola interaksi, serta

praktik kepemimpinan yang terjadi secara alamiah dalam konteks kelembagaan madrasah. Studi kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial pendidikan melalui perspektif aktor yang terlibat langsung dalam lingkungan penelitian, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kepemimpinan dan hubungan kolaboratif dalam organisasi pendidikan (Creswell & Poth, 2021).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik, yaitu hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan komite sekolah dalam membangun tata kelola pendidikan berbasis nilai Islam. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji berbagai aspek fenomena secara holistik melalui berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen kelembagaan (Yin, 2022). Penelitian kepemimpinan pendidikan Islam juga banyak menggunakan desain studi kasus karena karakter kepemimpinan dalam madrasah sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, nilai keagamaan, serta karakteristik organisasi pendidikan (Kusumaputri, Muslimah, & Hayati, 2023).

Lokasi penelitian ditentukan pada salah satu madrasah yang memiliki praktik kolaborasi antara kepala madrasah dan komite sekolah dalam pengembangan program pendidikan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) madrasah memiliki struktur komite sekolah yang aktif; (2) kepala madrasah memiliki pengalaman dalam mengembangkan program berbasis partisipasi masyarakat; (3) terdapat praktik pengambilan keputusan bersama antara kepala madrasah dan komite; serta (4) terdapat nilai-nilai Islam yang menjadi dasar budaya organisasi madrasah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2023).

Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah sebagai pemimpin utama lembaga, ketua komite madrasah sebagai representasi masyarakat, anggota komite, wakil kepala madrasah bidang kurikulum atau kesiswaan, guru, serta pihak lain yang terlibat dalam pengambilan keputusan kelembagaan. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung mengenai proses komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, serta implementasi program pendidikan yang melibatkan kepala madrasah dan komite sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai pola hubungan kepala madrasah dan komite sekolah, bentuk kerja sama, mekanisme musyawarah, serta penerapan nilai-nilai kolegalitas Islami dalam pengelolaan madrasah. Teknik wawancara mendalam banyak digunakan dalam penelitian kepemimpinan pendidikan Islam karena mampu mengungkap dimensi nilai, pengalaman personal, dan praktik kepemimpinan yang tidak dapat diperoleh melalui data kuantitatif (Hefniy, Mardiana, Enggal, & Baharun, 2023).

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik interaksi antara kepala madrasah, komite sekolah, guru, dan warga madrasah dalam berbagai aktivitas kelembagaan. Observasi diarahkan pada aspek komunikasi kepemimpinan, keterlibatan komite dalam kegiatan madrasah, proses musyawarah, serta budaya organisasi yang mencerminkan prinsip kolegalitas Islami. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis dokumen seperti program kerja madrasah, notulen rapat komite, rencana pengembangan madrasah, laporan kegiatan, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola hubungan kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi data untuk menghasilkan kesimpulan mengenai model sinergisitas kepemimpinan berbasis prinsip kolegalitas Islami (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Keabsahan data penelitian dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, komite sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif serta memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat validitas yang kuat (Creswell & Creswell, 2023). Secara konseptual, penelitian ini menggunakan prinsip kolegalitas Islami sebagai perspektif analisis yang melihat hubungan kepala madrasah dan komite sekolah sebagai hubungan kemitraan berbasis nilai Islam. Prinsip tersebut mencakup empat dimensi utama, yaitu musyawarah dalam pengambilan keputusan, amanah dalam menjalankan tanggung jawab, kesetaraan kontribusi antaraktor pendidikan, dan orientasi terhadap kemaslahatan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam yang menekankan bahwa kepemimpinan lembaga Islam perlu dikembangkan berdasarkan konteks budaya, nilai spiritual, dan hubungan sosial yang kuat (Alazmi & Bush, 2024). Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran mendalam mengenai bagaimana kepala madrasah dan komite sekolah membangun sinergi kepemimpinan, bagaimana prinsip kolegalitas Islami diterapkan dalam praktik tata kelola madrasah, serta bagaimana model hubungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap berbagai artikel ilmiah yang menjadi sumber penelitian mengidentifikasi adanya perubahan paradigma kepemimpinan dalam tata kelola madrasah. Kepemimpinan yang sebelumnya lebih berorientasi pada figur kepala madrasah berkembang menuju pola kepemimpinan yang bersifat kolaboratif melalui keterlibatan aktif komite sekolah sebagai mitra strategis. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penyelenggaraan pendidikan tidak lagi bergantung pada kapasitas individual pemimpin, melainkan pada kemampuan membangun hubungan kerja yang sinergis antar pemangku kepentingan.

Kepala madrasah tetap memegang fungsi sebagai pemimpin formal, namun perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, hingga pengembangan program pendidikan semakin banyak dilakukan melalui mekanisme kolaboratif bersama komite sekolah. Pola ini memperlihatkan bahwa tata kelola madrasah bergerak menuju sistem yang lebih partisipatif, transparan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, sinergisitas kepemimpinan tidak lagi dipahami sebagai bentuk pembagian tugas semata, tetapi sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan fungsi kepemimpinan, partisipasi kelembagaan, dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Hasil pengelompokan temuan menunjukkan bahwa sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah dibangun melalui lima unsur utama, yaitu visi bersama, komunikasi dan koordinasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas kolektif, serta pengembangan jejaring kemitraan. Kelima unsur tersebut saling mendukung dalam mewujudkan tata kelola madrasah yang partisipatif, transparan, dan efektif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kewenangan formal kepala madrasah, tetapi juga oleh kemampuan

membangun kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkelanjutan.

Visi bersama merupakan fondasi utama dalam membangun sinergisitas kepemimpinan antara kepala madrasah, komite sekolah, dan para pemangku kepentingan. Kesamaan tujuan mendorong terciptanya kolaborasi yang efektif dalam merancang program, menetapkan kebijakan, serta meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dengan adanya visi yang dipahami dan disepakati bersama, setiap pihak memiliki komitmen yang sama untuk memperkuat budaya organisasi, membangun kepercayaan, dan mewujudkan pengembangan madrasah secara berkelanjutan (Kılınc, Gür, & Demir, 2022).

Komunikasi dan koordinasi strategis merupakan komponen penting dalam membangun sinergisitas kepemimpinan antara kepala madrasah dan komite sekolah. Komunikasi yang terbuka, berkelanjutan, dan berorientasi pada penyelesaian masalah mampu membangun kepercayaan, memperjelas peran setiap pihak, serta memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan program madrasah. Kondisi tersebut mendorong terciptanya budaya kolaboratif yang mendukung partisipasi seluruh pemangku kepentingan dan meningkatkan efektivitas tata kelola madrasah dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan (Paul & Criado, 2020).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun sinergisitas kepemimpinan antara kepala madrasah dan komite sekolah. Keterlibatan komite sekolah sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program mendorong lahirnya kebijakan yang lebih responsif, meningkatkan rasa memiliki, serta memperkuat tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program madrasah. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan juga berkontribusi pada terbentuknya budaya kolaboratif dan efektivitas organisasi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan (Li, Zhu, & Li, 2022).

Akuntabilitas bersama merupakan komponen penting dalam membangun sinergisitas kepemimpinan antara kepala madrasah dan komite sekolah. Kolaborasi yang efektif memerlukan kejelasan peran, pembagian tanggung jawab, serta mekanisme pengawasan yang transparan sehingga setiap program dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara objektif. Penerapan akuntabilitas bersama tidak hanya meningkatkan kualitas tata kelola madrasah, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat serta mendukung keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan (Azorín, Harris, & Jones, 2023).

Penguatan jejaring kemitraan merupakan komponen penting dalam membangun sinergisitas kepemimpinan karena keberhasilan madrasah tidak hanya bergantung pada pengelolaan sumber daya internal, tetapi juga pada kemampuan menjalin kerja sama dengan orang tua, masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan berbagai mitra strategis lainnya. Kemitraan tersebut memperluas dukungan terhadap program madrasah, meningkatkan kapasitas organisasi, serta mendorong inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, kepala madrasah dan komite sekolah perlu membangun jejaring kolaboratif yang berkelanjutan untuk memperkuat mutu layanan pendidikan dan kepercayaan masyarakat (Arar, Sawalhi, & Yilmaz, 2022).

Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk mekanisme sinergis dalam tata kelola madrasah. Visi bersama menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan, yang kemudian diperkuat melalui komunikasi dan koordinasi untuk membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan. Kepercayaan tersebut mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, memperkuat akuntabilitas melalui pembagian peran yang jelas, serta memperluas jejaring kemitraan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan keterkaitan tersebut, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual yang menjelaskan mekanisme sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah berbasis prinsip kolegalitas Islami.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian tentang Sinergisitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komite Sekolah Berbasis Prinsip Kolegalitas Islami

Tema Utama	Indikator Sintesis	Nilai Kolegalitas Islami	Kontribusi terhadap Tata Kelola Madrasah
Visi bersama	Kesamaan orientasi pengembangan madrasah antara kepala madrasah, komite sekolah, guru, dan masyarakat	Syūrā	Memperkuat arah kebijakan, komitmen organisasi, dan keberlanjutan program
Komunikasi dan koordinasi strategis	Komunikasi dua arah, keterbukaan informasi, koordinasi berkelanjutan, dan pembangunan kepercayaan	Amanah	Memperkuat hubungan kelembagaan dan efektivitas kolaborasi
Partisipasi dalam pengambilan keputusan	Keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyelesaian masalah	Ta'āwun	Menghasilkan kebijakan yang lebih demokratis, responsif, dan memperoleh legitimasi masyarakat
Akuntabilitas bersama	Transparansi pengelolaan program, pembagian tanggung jawab, dan evaluasi bersama	Mas'uliyah	Meningkatkan transparansi, integritas, dan kepercayaan publik
Penguatan jejaring kemitraan	Kerja sama dengan orang tua, masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan organisasi lainnya	'Adl	Memperluas dukungan sumber daya dan memperkuat keberlanjutan pengembangan madrasah

Sumber: Hasil sintesis peneliti (2026)

Berdasarkan hubungan antar komponen tersebut, penelitian ini menghasilkan model konseptual sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah berbasis prinsip kolegalitas Islami. Model ini menempatkan kepala madrasah dan komite sekolah sebagai mitra strategis yang saling melengkapi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, pengawasan, dukungan, dan pengambilan keputusan melalui musyawarah. Sinergi yang dibangun melalui visi bersama, komunikasi, partisipasi, akuntabilitas, dan jejaring kemitraan menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan lebih ditentukan oleh kualitas kolaborasi yang berkelanjutan daripada oleh kapasitas individual pemimpin semata.



Gambar 1. Model Konseptual Sinergisitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komite Sekolah Berbasis Prinsip Kolegalitas Islami

Model konseptual pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa prinsip syūrā, amanah, 'adl, mas'uliyah, dan ta'āwun berfungsi sebagai penghubung utama antara kepala madrasah dan komite sekolah dalam membangun kepemimpinan kolektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan etik, tetapi juga menjadi mekanisme operasional yang mengarahkan komunikasi, koordinasi, pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab, serta pengembangan kemitraan. Melalui mekanisme tersebut terbentuk tata kelola madrasah yang lebih partisipatif, transparan, akuntabel, responsif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, mutu pendidikan madrasah merupakan hasil dari integrasi antara kepemimpinan profesional dan internalisasi nilai-nilai kolegalitas Islami dalam praktik pengelolaan lembaga.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menjelaskan collaborative leadership, distributed leadership, atau participatory governance sebagai pendekatan utama dalam kepemimpinan pendidikan, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual yang menempatkan kolegalitas Islami sebagai inti hubungan kepemimpinan. Pada model ini, kolaborasi tidak hanya dipahami sebagai pembagian fungsi dan pelibatan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai proses yang dibangun melalui internalisasi nilai syūrā, amanah, 'adl, mas'uliyah, dan ta'āwun. Integrasi kelima prinsip tersebut menghasilkan kerangka kepemimpinan yang menghubungkan dimensi manajerial, sosial, moral, dan spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian kepemimpinan kolaboratif dalam pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual bagi tata kelola madrasah di Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis dapat dipahami bahwa sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah merupakan suatu sistem yang dibangun melalui keterhubungan antara visi bersama, komunikasi, partisipasi, akuntabilitas, dan jejaring kemitraan yang berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas Islami. Hubungan antar komponen tersebut menghasilkan sebuah model konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan untuk mewujudkan tata kelola madrasah yang efektif. Model ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat dijadikan acuan oleh kepala madrasah, komite sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam memperkuat tata kelola dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Temuan inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk membahas implikasi teoretis dan praktis pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Sinergisitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komite Sekolah dalam Perspektif Kepemimpinan Kolaboratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi kompleksitas tata kelola pendidikan modern. Perubahan lingkungan pendidikan menuntut madrasah tidak lagi hanya bergantung pada kewenangan formal kepala madrasah, tetapi

mampu membangun keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pendidikan. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan kontemporer, kepala sekolah atau kepala madrasah berperan sebagai pemimpin fasilitatif yang mampu membangun visi bersama, menciptakan komunikasi terbuka, serta memperkuat budaya kolaboratif sebagai fondasi peningkatan efektivitas organisasi pendidikan (Harris & Jones, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan manajerial, tetapi berperan sebagai penggerak perubahan yang membangun kepercayaan, koordinasi, dan tanggung jawab kolektif bersama komite sekolah. Pola tersebut menunjukkan karakter kepemimpinan kolaboratif yang menempatkan hubungan antara pemimpin dan pemangku kepentingan sebagai proses interaksi sosial yang saling memperkuat, di mana keberhasilan organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menciptakan ruang partisipasi dan mengembangkan kapasitas kolektif seluruh anggota organisasi (Cansoy, 2022). Hasil penelitian menemukan lima komponen utama sinergisitas kepemimpinan, yaitu visi bersama, komunikasi strategis, partisipasi, akuntabilitas, dan jejaring kemitraan. Kelima komponen tersebut membentuk sistem yang saling berkaitan dalam memperkuat tata kelola madrasah, karena visi bersama memberikan arah pengembangan lembaga, komunikasi strategis memastikan keselarasan tujuan, partisipasi memperluas keterlibatan pemangku kepentingan, akuntabilitas membangun kepercayaan, dan jejaring kemitraan memperkuat dukungan eksternal terhadap madrasah (Li, Hallinger, & Walker, 2022).

Partisipasi aktif komite sekolah dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari hubungan struktural menuju hubungan kemitraan strategis. Komite sekolah tidak lagi diposisikan hanya sebagai lembaga pendukung administratif, tetapi sebagai mitra yang memiliki peran penting dalam memberikan masukan, mendukung kebijakan, melakukan pengawasan, serta terlibat dalam pengembangan program pendidikan. Perspektif tata kelola pendidikan modern menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam membangun lembaga pendidikan yang responsif, transparan, dan memiliki legitimasi sosial yang kuat (Berkovich & Eyal, 2021).

Selain itu, akuntabilitas menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan hubungan antara kepala madrasah dan komite sekolah. Transparansi pengelolaan program, keterbukaan informasi, serta evaluasi bersama mampu memperkuat kepercayaan antaraktor pendidikan dan menciptakan budaya organisasi yang bertanggung jawab. Akuntabilitas dalam kepemimpinan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral pemimpin terhadap masyarakat dan seluruh warga sekolah (Hallinger & Kovačević, 2022). Dalam perspektif collaborative leadership, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola madrasah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam membangun hubungan kolaboratif dengan komite sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan model kepemimpinan tradisional yang berpusat pada satu figur pemimpin, kepemimpinan kolaboratif menekankan distribusi peran, dialog, dan pengambilan keputusan bersama sehingga organisasi pendidikan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih kuat terhadap perubahan lingkungan (Harris & Jones, 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik kolaborasi dalam madrasah memiliki karakteristik khas karena dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang menjadi dasar budaya kelembagaan. Hubungan kepala madrasah dan komite sekolah tidak hanya dibangun berdasarkan kepentingan organisasi, tetapi juga berlandaskan prinsip musyawarah (syūrā), amanah, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut memberikan dimensi moral dan spiritual dalam proses pengambilan keputusan sehingga

kolaborasi tidak hanya menghasilkan efektivitas manajerial, tetapi juga memperkuat legitimasi etis dalam tata kelola pendidikan Islam (Alazmi & Bush, 2024). Konsep kolegalitas Islami yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan madrasah membutuhkan integrasi antara prinsip kepemimpinan modern dengan nilai spiritual Islam. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dan memfasilitasi perubahan, sedangkan komite sekolah menjadi mitra strategis yang memberikan perspektif sosial serta dukungan kelembagaan dalam pengembangan madrasah (Shaturaev, 2022).

Secara praktis, penguatan sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah tidak cukup dilakukan melalui pembagian tugas formal, tetapi membutuhkan pembangunan budaya organisasi berbasis kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen bersama. Kepala madrasah perlu menciptakan ruang partisipasi yang memungkinkan komite sekolah terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sedangkan komite sekolah perlu meningkatkan kapasitas kelembagaan sebagai mitra strategis dalam pengembangan mutu madrasah (Berkovich & Eyal, 2021). Dengan demikian, model sinergisitas kepemimpinan berbasis kolaborasi dan nilai Islami menjadi pendekatan penting dalam membangun madrasah yang partisipatif, adaptif, transparan, dan berkelanjutan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu pemimpin, tetapi juga oleh kualitas hubungan kolaboratif yang dibangun bersama seluruh pemangku kepentingan (Harris & Jones, 2021).

Kolegalitas Islami sebagai Kebaruan Model Kepemimpinan Madrasah

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep kolegalitas Islami sebagai perspektif alternatif dalam memahami sinergisitas kepemimpinan antara kepala madrasah dan komite sekolah. Selama ini, kajian kepemimpinan kolaboratif dalam pendidikan lebih banyak menjelaskan efektivitas organisasi melalui mekanisme distribusi peran, komunikasi, kepercayaan, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berkembang dalam kerangka manajemen pendidikan modern yang menitikberatkan pada aspek struktural dan efektivitas organisasi, sementara dimensi nilai agama, moral, dan budaya kelembagaan belum menjadi perhatian utama dalam menjelaskan praktik kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam (Harris & Jones, 2021).

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, efektivitas seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan kapasitas manajerial, tetapi juga oleh kemampuannya membangun nilai bersama yang menjadi dasar hubungan sosial dalam organisasi. Kepemimpinan yang berkelanjutan membutuhkan integrasi antara kompetensi profesional, integritas moral, dan komitmen kolektif untuk menciptakan budaya organisasi yang kuat (Sergiovanni, 2021). Dalam konteks madrasah, hubungan kepala madrasah dan komite sekolah tidak hanya terbentuk karena kebutuhan administratif, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam seperti *syūrā* (musyawarah), amanah (kepercayaan dan tanggung jawab), *'adl* (keadilan), *mas'uliyah* (tanggung jawab moral), dan *ta'āwun* (kerja sama). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etis dalam membangun kepercayaan, memperkuat komunikasi, serta menciptakan tanggung jawab kolektif dalam tata kelola pendidikan Islam (Alazmi & Bush, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kolegalitas Islami memiliki karakteristik yang membedakannya dari konsep kepemimpinan kolaboratif secara umum. Jika kepemimpinan kolaboratif lebih menekankan efektivitas organisasi melalui koordinasi, pembagian peran, dan kerja sama antaraktor, maka kolegalitas Islami memperluas perspektif tersebut dengan memasukkan dimensi spiritual, moral, dan nilai keagamaan sebagai dasar hubungan kepemimpinan. Dalam model ini, hubungan kepala

madrasah dan komite sekolah tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan kelembagaan, tetapi juga dipahami sebagai tanggung jawab bersama dalam mewujudkan kemaslahatan pendidikan. Integrasi nilai spiritual dalam kepemimpinan pendidikan mampu memperkuat kepercayaan antaraktor, komitmen organisasi, serta keberlanjutan budaya kelembagaan (Shaturaev, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa kolegalitas Islami memiliki empat karakter utama, yaitu hubungan kemitraan berbasis nilai, pengambilan keputusan melalui musyawarah, distribusi tanggung jawab secara kolektif, dan orientasi terhadap kebermanfaatan bersama. Karakter tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak ditempatkan sebagai satu-satunya pusat otoritas, tetapi sebagai pemimpin yang membangun kapasitas kolektif bersama komite sekolah dan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* yang menjelaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan berkembang ketika kepemimpinan tidak hanya berada pada individu tertentu, tetapi tersebar melalui interaksi, kontribusi, dan tanggung jawab berbagai aktor dalam organisasi (Harris, Jones, & Ismail, 2022). Berbeda dengan *collaborative leadership*, *distributed leadership*, dan *participatory governance* yang umumnya berorientasi pada efektivitas organisasi dan demokratisasi pengambilan keputusan, kolegalitas Islami menambahkan dimensi transendental melalui nilai-nilai agama sebagai pedoman moral dalam hubungan kepemimpinan. Dalam konteks madrasah, kolaborasi bukan hanya strategi manajemen, tetapi menjadi bentuk tanggung jawab etis yang berakar pada amanah, musyawarah, ukhuwah, dan kepedulian sosial (Alazmi & Bush, 2024).

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif baru dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menawarkan model yang mengintegrasikan efektivitas organisasi dan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi tata kelola madrasah yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan madrasah tidak cukup dipahami hanya melalui perspektif manajerial, tetapi juga perlu dianalisis melalui dimensi moral, sosial, dan spiritual yang menjadi karakter utama lembaga pendidikan Islam. Konsep kolegalitas Islami memberikan pemahaman bahwa keberhasilan kepemimpinan madrasah tidak hanya bergantung pada kemampuan administratif kepala madrasah, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan kolektif yang didasarkan pada kepercayaan, tanggung jawab, dan nilai bersama (Shaturaev, 2022). Budaya organisasi yang dibangun melalui nilai bersama terbukti mampu memperkuat komitmen warga lembaga, meningkatkan kualitas kerja kolektif, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Sumiran, Prasajo, & Arifin, 2022).

Secara praktis, model kolegalitas Islami dapat menjadi kerangka penguatan tata kelola madrasah berbasis kolaborasi dan nilai keislaman melalui penguatan hubungan kepala madrasah dan komite sekolah sebagai mitra strategis. Kepala madrasah dapat menerapkan prinsip kolegalitas Islami untuk membangun budaya organisasi yang terbuka, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta memperkuat partisipasi masyarakat, sedangkan komite sekolah dapat berperan aktif dalam perencanaan, pengawasan, dan pengembangan program madrasah. Model kepemimpinan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan terbukti mampu meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan melalui penguatan budaya profesional, kepercayaan, dan kerja sama kolektif (Bellibaş, Gümüş, & Liu, 2022). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengenalan konsep kolegalitas Islami, tetapi juga pada pengembangan model kepemimpinan madrasah yang mengintegrasikan prinsip kolaborasi modern dengan nilai spiritual Islam untuk membangun tata kelola pendidikan yang efektif, bermoral, dan berkelanjutan.

Implikasi Model Sinergisitas Kepemimpinan terhadap Tata Kelola dan Peningkatan Mutu Madrasah

Model konseptual yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah memiliki implikasi penting terhadap penguatan tata kelola madrasah yang kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian menegaskan bahwa peningkatan mutu madrasah tidak hanya bergantung pada kapasitas individual kepala madrasah sebagai pemimpin formal, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam membangun hubungan kolektif melalui kepercayaan, komunikasi terbuka, partisipasi, dan tanggung jawab bersama antaraktor pendidikan. Perspektif kepemimpinan pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa efektivitas organisasi sekolah semakin dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menciptakan budaya kolaboratif yang memungkinkan seluruh warga sekolah berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama (Harris & Jones, 2021). Dalam konteks ini, model kolegalitas Islami memperlihatkan bahwa keberhasilan tata kelola madrasah tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan otoritas kepala madrasah, tetapi oleh kualitas hubungan sosial dan profesional antara kepala madrasah, komite sekolah, guru, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan (Li, Hallinger, & Walker, 2022). Dengan demikian, sinergisitas kepemimpinan menjadi strategi penting dalam membangun organisasi madrasah yang adaptif terhadap perubahan dan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Implikasi model kolegalitas Islami juga terlihat dalam proses pengambilan keputusan yang berbasis musyawarah dan partisipasi bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan yang melibatkan kepala madrasah, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya memiliki tingkat penerimaan yang lebih kuat karena dibangun melalui proses dialog, keterbukaan, dan pertimbangan berbagai perspektif. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam, musyawarah tidak hanya dipahami sebagai mekanisme administratif dalam menentukan kebijakan, tetapi juga sebagai nilai kepemimpinan yang mencerminkan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu, penguatan kepercayaan, dan pembentukan tanggung jawab kolektif dalam organisasi pendidikan (Alazmi & Bush, 2024). Prinsip kolegalitas Islami melalui nilai *syūrā*, amanah, *ʿadl*, *masʿuliyah*, dan *taʾāwun* memberikan dimensi tambahan terhadap konsep kepemimpinan kolaboratif karena menghubungkan efektivitas organisasi dengan landasan moral dan spiritual. Pendekatan kepemimpinan berbasis nilai tersebut memungkinkan madrasah membangun tata kelola yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga memiliki legitimasi sosial dan etika kelembagaan yang kuat (Shaturaev, 2022). Oleh karena itu, model ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan Islam dengan menempatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi dalam membangun hubungan kemitraan antara pemimpin dan masyarakat.

Dari perspektif peningkatan mutu pendidikan, model kolegalitas Islami memberikan implikasi strategis terhadap pengembangan budaya organisasi madrasah yang berorientasi pada mutu berkelanjutan. Mutu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek sumber daya manusia, kurikulum, dan proses pembelajaran, tetapi juga oleh budaya organisasi yang membentuk nilai bersama, pola komunikasi, dan komitmen seluruh warga madrasah terhadap perbaikan berkelanjutan (Sumiran, Prasajo, & Arifin, 2022). Implementasi prinsip kolegalitas Islami mendorong terbentuknya budaya kerja yang transparan, akuntabel, kolaboratif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Secara praktis, model ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan peningkatan kapasitas kepala madrasah dan komite sekolah melalui penguatan kompetensi kepemimpinan kolaboratif, komunikasi kelembagaan, serta mekanisme partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan madrasah. Penguatan hubungan antara pemimpin sekolah dan pemangku kepentingan terbukti mampu meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan karena menciptakan rasa memiliki, komitmen bersama, dan dukungan sosial terhadap program peningkatan mutu sekolah (Bellibaş, Gümüş, & Liu, 2022). Dengan demikian, model sinergisitas kepemimpinan berbasis kolegalitas Islami tidak hanya menawarkan pendekatan teoritis baru dalam kajian kepemimpinan madrasah, tetapi juga memberikan kerangka implementatif untuk membangun tata kelola pendidikan Islam yang partisipatif, transparan, dan berkelanjutan.

Implikasi Teoretis, Validasi Sintesis, Keterbatasan Penelitian, dan Agenda Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam melalui perumusan “Model Sinergisitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komite Sekolah Berbasis Prinsip Kolegalitas Islami.” Kajian kepemimpinan pendidikan selama ini banyak menggunakan perspektif *collaborative leadership*, *distributed leadership*, dan *participatory governance* dalam menjelaskan hubungan antara pemimpin sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Meskipun pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan pentingnya kolaborasi, distribusi peran, dan partisipasi, namun belum sepenuhnya menjelaskan karakteristik kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki dimensi nilai, budaya, dan spiritualitas yang khas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergisitas kepemimpinan madrasah tidak hanya dibangun melalui mekanisme koordinasi organisasi, tetapi juga melalui internalisasi nilai syūrā (musyawarah), amanah (kepercayaan), ‘adl (keadilan), mas’uliyah (tanggung jawab), dan ta’āwun (kerja sama) sebagai fondasi hubungan kelembagaan. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan Islam bahwa efektivitas organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas manajerial pemimpin, tetapi juga oleh kemampuan membangun budaya organisasi berbasis nilai bersama (Arar, Özücü, & Ak-Köprülü, 2022). Dengan demikian, konsep kolegalitas Islami menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan dimensi manajerial, sosial, etika, dan spiritual dalam tata kelola madrasah yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam (Alazmi & Bush, 2024).

Validasi konseptual dalam penelitian ini diperoleh melalui proses sintesis literatur secara sistematis terhadap berbagai penelitian yang membahas kepemimpinan pendidikan, tata kelola sekolah, kolaborasi kelembagaan, dan kepemimpinan Islam. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi pola temuan, kategorisasi konsep, serta integrasi berbagai perspektif teoritis sehingga menghasilkan lima komponen utama model, yaitu visi bersama (*shared vision*), komunikasi dan koordinasi strategis, partisipasi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas bersama, serta penguatan jejaring kemitraan. Kelima komponen tersebut menunjukkan pola hubungan yang konsisten dalam berbagai kajian kepemimpinan pendidikan yang menempatkan kolaborasi, kepercayaan, dan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai faktor penting dalam efektivitas organisasi sekolah (Harris & Jones, 2021). Pendekatan sintesis literatur memungkinkan peneliti membangun model konseptual melalui proses integrasi kritis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya, meskipun model tersebut tetap membutuhkan pengujian empiris untuk memastikan validitas konstruk, daya prediksi, dan penerapannya pada berbagai konteks madrasah (Paul & Criado, 2020). Oleh karena itu, model kolegalitas Islami yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konstruksi teoritis awal yang memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui penelitian lapangan dengan pendekatan empiris.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam interpretasi hasil penelitian. Pertama, penggunaan pendekatan *library research*

menyebabkan model yang dikembangkan masih berada pada tingkat konseptual dan belum diuji secara langsung pada praktik kepemimpinan madrasah tertentu. Kedua, sumber literatur yang digunakan berasal dari berbagai konteks sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda sehingga kemungkinan terdapat variasi dalam penerapan konsep kepemimpinan kolaboratif dan kepemimpinan Islam. Ketiga, penelitian ini belum menghasilkan indikator operasional dan instrumen pengukuran yang dapat digunakan untuk menguji tingkat implementasi kolegalitas Islami secara kuantitatif. Meskipun demikian, pengembangan model konseptual melalui kajian literatur tetap memiliki kontribusi penting karena mampu memberikan dasar teoritis bagi penelitian empiris berikutnya (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2021). Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji hubungan antarvariabel, mengembangkan instrumen pengukuran, serta memahami bagaimana prinsip kolegalitas Islami diterapkan dalam berbagai karakteristik madrasah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda penelitian selanjutnya diarahkan pada pengujian empiris Model Sinergisitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komite Sekolah Berbasis Prinsip Kolegalitas Islami melalui berbagai pendekatan metodologis. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) atau *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antar konstruk seperti kepemimpinan kolegal Islami, kepercayaan organisasi, partisipasi komite, budaya mutu, dan efektivitas tata kelola madrasah (Hair et al., 2022). Selain itu, penelitian dengan pendekatan *mixed methods* atau studi multikasus dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik implementasi kolegalitas Islami dalam berbagai konteks madrasah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah bukan hanya persoalan pembagian kewenangan administratif, tetapi merupakan proses membangun hubungan kolegal berbasis nilai Islam yang mampu memperkuat tata kelola, meningkatkan mutu pendidikan, dan menciptakan madrasah yang lebih partisipatif, transparan, akuntabel, serta berkelanjutan (Bellibaş, Gümüş, & Liu, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Sinergisitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komite Sekolah Berbasis Prinsip Kolegalitas Islami, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tata kelola madrasah tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual kepala madrasah sebagai pemimpin formal, tetapi juga oleh kualitas hubungan kolaboratif antara kepala madrasah, komite sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sinergisitas kepemimpinan menjadi faktor strategis dalam membangun madrasah yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu melalui penguatan visi bersama, komunikasi strategis, partisipasi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas bersama, serta jejaring kemitraan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menghasilkan konsep Kolegalitas Islami sebagai model alternatif dalam memahami kepemimpinan madrasah yang mengintegrasikan prinsip kepemimpinan kolaboratif dengan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan konsep collaborative leadership, distributed leadership, dan participatory governance yang lebih menekankan aspek distribusi peran dan efektivitas organisasi, kolegalitas Islami menempatkan nilai *syūrā* (musyawarah), amanah (integritas dan tanggung jawab), *'adl* (keadilan), *mas'uliyah* (tanggung jawab moral), dan *ta'āwun* (kerja sama) sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan antara kepala madrasah dan komite sekolah. Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan madrasah tidak hanya membutuhkan kompetensi

manajerial, tetapi juga membutuhkan legitimasi moral dan spiritual dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan.

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa model sinergisitas kepemimpinan berbasis kolegalitas Islami memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif baru mengenai hubungan pemimpin dan pemangku kepentingan dalam tata kelola madrasah. Model ini menegaskan bahwa mutu pendidikan dapat diperkuat melalui budaya organisasi yang berbasis kepercayaan, keterbukaan, tanggung jawab bersama, dan komitmen kolektif. Dalam praktiknya, penerapan kolegalitas Islami dapat menjadi strategi untuk memperkuat kemitraan kepala madrasah dan komite sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih menggunakan pendekatan sintesis literatur sehingga model yang dihasilkan belum diuji secara empiris pada konteks madrasah tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi model melalui pendekatan kuantitatif, mixed methods, atau studi multikasus untuk menguji hubungan antarvariabel serta mengembangkan instrumen pengukuran kolegalitas Islami. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya menjadi kontribusi konseptual dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi instrumen praktis dalam membangun tata kelola madrasah yang lebih partisipatif, transparan, akuntabel, berintegritas, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergisitas kepemimpinan kepala madrasah dan komite sekolah berbasis kolegalitas Islami merupakan pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam menjawab kebutuhan tata kelola pendidikan Islam kontemporer. Keberhasilan madrasah pada masa depan tidak hanya bergantung pada kekuatan seorang pemimpin, tetapi pada kemampuan seluruh unsur pendidikan untuk membangun hubungan kolegal yang dilandasi nilai-nilai Islam, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

References

- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2024). An Islamic-oriented educational leadership model: towards a new theory of school leadership in Muslim societies. *Journal of Educational Administration and History*, 56(3), 312–334.
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42.
- Azorín, C., Harris, A., & Jones, M. (2023). Taking a distributed perspective on leading professional learning networks. *School Leadership & Management*, 43(2), 148–166.
- Bellibaş, M. Ş., Gümüş, S., & Liu, Y. (2022). The moderation effect of transformational leadership on the relationship between distributed leadership and teacher professional learning. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(5), 837–857. <https://doi.org/10.1177/1741143220968178>
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). School leaders and transformational leadership: The role of social capital and collaborative culture. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(5), 742–760. <https://doi.org/10.1177/1741143220938364>
- Cansoy, R. (2022). The relationship between school principals' leadership behaviours and school effectiveness: The mediating role of collaborative culture. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(4), 608–626. <https://doi.org/10.1177/1741143220957335>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *TA - TT - (Sixth edit)*. Thousand Oaks, California SE - xxvii, 291 pages : illustrations ; 26 cm: SAGE Publications, Inc. Thousand Oaks, California. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1334726603>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fatimah, S. (2023). Menuju madrasah unggul dan berprestasi: Penerapan manajemen partisipatif dan kolaboratif di MIN 2 Bantul. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(1), 115–124. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-19>
- Hallinger, P., & Kovačević, J. (2022). Science mapping the knowledge base on educational leadership and management from 1960 to 2020. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(2), 239–266. <https://doi.org/10.1177/1741143220941585>
- Harris, A., & Jones, M. (2021). Exploring the leadership knowledge base: The need for a new understanding of educational leadership. *School Leadership & Management*, 41(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1816741>
- Hayatunnisa, S., Syarifudin, E., Supardi, S., Zohriah, A., & Mu'in, A. (2025). Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan peran komite madrasah terhadap kualitas pelayanan pendidikan. *Publikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82149>
- Hefniy, H., Mardiana, D., Enggal, D., & Baharun, H. (2023). Prophetic leadership in creating superior educational institutions: Phenomenological study of private Islamic universities. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6251>
- Kılınç, A. Ç., Gür, B. S., & Demir, S. (2022). Shared leadership and school improvement: The mediating role of organizational trust. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(5), 793–811.
- Kusumaputri, E. S., Muslimah, H. L., & Hayati, E. I. (2023). The case study of Islamic-education leadership model: What we can learn from the dynamics of principals' leadership in Indonesian excellence Islamic boarding-schools. *Jurnal Psikologi*, 50(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.78892>
- Li, L., Hallinger, P., & Walker, A. (2022). Exploring the impact of collaborative leadership on school improvement: Evidence from educational organizations. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(6), 995–1013. <https://doi.org/10.1177/17411432211058526>
- Li, L., Zhu, H., & Li, H. (2022). School leadership enhances secondary students' achievement in rural China through teacher commitment and collaborative culture. *Frontiers in Psychology*, 13, 894688. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.894688>
- Mariani, M., Zaitun, Z., & Sohiron, S. (2023). Pemberdayaan komite madrasah dalam pelaksanaan manajemen berbasis madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v3i3.26683>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Mincu, M. (2022). Why is school leadership key to transforming education? Structural and cultural assumptions for quality education in diverse contexts. *Prospects*, 52, 231–242. <https://doi.org/10.1007/s11125-022-09625-6>
- Nurhayati, Dina Liana, M. (2025). *The Relationship between Communication System , Work Motivation , and Reward Management with Human Resource Development in Madrasah*. 09(02), 591–605. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v>
- Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In

- Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i5>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Sergiovanni, T. J. (2021). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. Jossey-Bass.
- Shaturaev, J. (2022). Islamic education management and leadership: Developing sustainable educational institutions. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 115–130. <https://doi.org/10.22515/attarbiyah.v7i2.5120>
- Sholihah, H., Syukur, F., Ismail, I., Zaenurrosyid, Z., & Hussin, Z. (2023). Nurturing teacher leadership: A principal strategy to develop teacher leader in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6698>
- Sumiran, S., Prasajo, L. D., & Arifin, Z. (2022). Organizational culture and educational quality improvement in Islamic educational institutions. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i2.5871>
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162.
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>